



- Intrik
- Konflik
- Kompetisi
- Integrasi
- Sinergi



Perkembangan Hizbul Wathan Dalam Pergumulan Organisasi Kepanduan Indonesia



Mansur Asy'arie

**Yayasan AMMA
Sukabumi
2019**

**Dinamika
Kepanduan
Tidak Sekedar
Tembang Kenangan**

ISBN 978-602-72673-2-9



9 786027 267329

Perkembangan Hizbul Wathan Dalam Pergumulan Organisasi Kepanduan Indonesia

Penulis :

Mansur Asy'arie

Editor :

Abu Azzaria

Proof Reader :

Al-Hasani

Ukuran: 14,8 x 21 cm (A5)

Desain Sampul dan Tata Letak :

Regana POIN, computer and adventure

Jl. Raya Babakan Gelar, Surade, Sukabumi

Jawa Barat Kode Pos 43179

WA. 089613722618 PinBB: 7633589B

Penerbit : **Yayasan AMMA**



(Al-Manshur Makmur Mandiri Abadi)

Jl. Raya Bedeng No. 63 Rt. 02/01 Pasiripis

Kec. Surade Kab. Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

Email: yayasan.amma@gmail.com

HP. 085217143334

Penerbitan Pertama :

September 2019

ISBN : 978-602-72673-2-9

Ilustrasi gambar cover: hwklaten.org

©Hak cipta dilindungi undang-undang

*Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun,
tanpa ada izin tertulis dari penerbit.*

KATA PENGANTAR

SEGALA puji milik Allah, Tuhan sekalian alam. Sholawat salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad Saw, beserta seluruh umat yang turut mengembangkan ajaran yang dibawa olehnya.

Dalam realitas sosial, interaksi antar individual dan kelompok, senantiasa mengakibatkan integrasi dan konflik. Begitupun pada waktu awal abad ke-20 M. sampai dicetuskan kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945.

Saat itu, adalah waktu "menjamurnya" organisasi kepanduan di nusantara lahir. Sebagai akibat dari semakin tingginya tensi nasionalisme bangsa Indonesia dan persaingan antar organisasi nasionalis, keagamaan dan etnis.

Saking banyak kepanduan-kepanduan yang ada, ternyata tidak menjamin kesamaan dalam gerak dan bentuk. Bahkan terkadang terjadi konflik. Di antara sejumlah kepanduan-kepanduan itu, ada yang berusaha mengadakan integrasi yang menyeluruh secara nasional. Namun ada pula yang menjadi penghambatnya. Hal terjadi adalah karena perbedaan latar belakang dan orientasi masing-masing.

Buku ini menyajikan semacam rekaman tentang perkembangan kepanduan di Nusantara, usaha-usaha integralisasi kepanduan nasionalis, perkembangan

Hizbul Wathan (HW) dan Respon Hizbul Wathan terhadap integralisasi kepanduan nasionalis.

Penulisan buku yang berasal dari penelitian yang berjudul *Respon Hizbul Wathan Terhadap Integralisasi Kepanduan Nasional Sebelum Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945* ini, disajikan dengan pendekatan Metode Penelitian Sejarah, melalui beberapa tahapan berikut: Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

Penulis menemukan hal menarik berdasarkan referensi bahwa, perkembangan HW memiliki citra tersendiri terhadap usaha integralisasi kepanduan nasional tidak berjalan mulus mengingat berbagai muatan organisatoris --baik misi, prinsip maupun proses-- HW yang tidak dapat menerima secara ikhlas usaha - usaha integrasi tersebut.

Bagaimanapun adanya inilah potret realitas sosial antarlembaga kepanduan yang terjadi di Indonesia pada masa lalu. Semoga menjadi pelajaran berharga untuk upaya-upaya persatuan dan kesatuan bangsa.[]

Sukabumi, Mei 2019

Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar isi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penulisan
- B. Fokus Kajian dan Pembahasan
- C. Kerangka Pemikiran
- D. Langkah-langkah Penulisan

BAB II GAIRAH KEPANDUAN YANG MENJAMUR DI NUSANTARA

- A. Situasi Sosial Politik di Nusantara pada Abad Ke-20 sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia
- B. Perkembangan Kepanduan di Nusantara
- C. Bentuk dan Jenis Kepanduan di Nusantara
- D. Wajah Pergumulan Kepanduan-kepanduan di Nusantara

BAB III HIZBUL WATHAN DAN PERGUMULAN KEPANDUAN

- A. Gambaran Umum Organisasi Muhammadiyah
- B. Proses Muncul dan Berkembangnya Hizbul Wathan
- C. Kedudukan Hizbul Wathan pada Organisasi Induk (Muhammadiyah) dan Aktivitasnya
- D. Respon Hizbul Wathan terhadap Integralisasi Organisasi-organisasi Kepanduan Nasional

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Implikasi

Daftar Pustaka

Biodata Penulis

Lampiran



Bagian I : Pendahuluan

MEMBONGKAR DINAMIKA KEPANDUAN INDONESIA

A. Latar Belakang Masalah

SEJARAH adalah pengkajian proses perubahan kehidupan manusia (Ghazalba, 1989: 42). Kajian itu dilengkapi sejumlah pembatasan, yakni terjadi di masa lampau, yang meliputi dimensi sosial, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya (Shiddiqi, 1984: 11 dan Meulen, 1991: 14).

Lebih jelas W. Bauer memberi definisi sejarah, yang dikutip oleh Shiddiqi (1983: 4), sebagai berikut:

Sejarah ialah suatu ilmu pengetahuan yang berikhtiar untuk melukiskan dan dengan penglihatan yang simpatik menjelaskan fenomena kehidupan sepanjang terjadinya perubahan, karena adanya hubungan antara manusia terhadap masyarakatnya. melihat dampaknya pada masa-masa berikutnya atau yang berhubungan dengan kualitas mereka yang khas dan berkonsentrasi pada perubahan-perubahan yang temporer dan di dalam hubungan terhadap yang tidak dapat direproduksi kembali.

Sedangkan E. Bernheim memberikan definisi sejarah sebagai berikut:

Ilmu pengetahuan sejarah ialah ilmu yang menyelidiki dan menceritakan fakta-fakta di dalam waktu temporer dan di dalam hubungan dengan perkembangan ummat manusia dalam aktifitas mereka (baik individu maupun kolektif) sebagai makhluk sosial di dalam hubungan dengan sebab akibat (1983: 4).

Selain definisi di atas, masih banyak sejarawan yang memberikan definisi lain tentang sejarah. Namun pada intinya mereka berkesimpulan sejarah itu mengandung aspek peristiwa yang berhubungan dengan manusia --baik sebagai individu maupun kelompok-- yang terjadi masa lampau, dalam

mengadakan interaksi, yang didukung oleh adanya fakta-fakta.

Dalam dimensi sosial, peristiwa pergumulan dalam bentuk kelompok atau grup dan pergolakan dalam bentuk integrasi dan konflik sosial-kemasyarakatan, antara organisasi-organisasi sosial-budaya yang bergerak dalam pendidikan luar sekolah dengan berragam-jenis dan polanya sesuai dengan kepentingan dan target serta tujuan organisasi tersebut, sekitar tahun 1910-an sampai tahun 1960-an yang kita kenal dengan kepanduan, adalah contoh menarik tentang sejarah (Pringgodigdo, 1984: 22).

Istilah kepanduan berasal dari kata "pandu" yang berarti penunjuk jalan atau perintis jalan, dengan konfiks "ke-an" yang berarti hal-hal yang berkenaan dengan penunjuk atau perintis jalan.

Sedangkan Poerwadarminta mendefinisikan, pandu adalah "Anggota perkumpulan pemuda yang berpakaian seragam dengan maksud mendidik mereka supaya menjadi orang yang gagah berani dan suka menolong sesama hidup" (1985: 704). Jadi kepanduan berarti hal-hal yang berkenaan dengan perkumpulan pemuda tadi.

Menurut H. Agus Salim, pandu adalah seorang yang berdiri paling depan yang menunjukan orang lain ke arah yang baik, dikutip oleh Burhanuddin (1991: 25).

Organisasi yang dikenal dengan kepanduan itu, lahir diilhami oleh adanya padvinder (pandu) dan

padvinderij (kepanduan) yang dibawa oleh para penjajah Belanda ke wilayah Nusantara, pada tahun 1914 dengan mendirikan NIPV (Nederlandse Indische Padvindere Vereniging) di Jakarta, sebagai Cabang dari NPO (Nederlandse Padvindere Organisatie) yang berkedudukan di negeri Belanda. Kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh bangsa Indonesia dan mengubah namanya menjadi kepanduan.

Orang yang pertama kali mencetuskan istilah kepanduan untuk pengganti istilah padvinder, adalah K.H. Agus Salim, salah seorang tokoh Serikat Islam, sejak kongres SIAP (Serikat Islam Afdeling Pandu) tahun 1927 di Banjarnegara Banyumas (Mashudi, 1991: 2).

Seiring dengan berdirinya padvinder yang diperuntukan bagi kalangan para pemuda dan anak-anak Belanda serta kaum ningrat pribumi, ternyata berkembang pula organisasi-organisasi kepanduan dengan ciri khas dan corak serta haluan tertentu, yaitu kepanduan nasionalis (Jong Indische Padvindere Organisatie/ JIPO, National Padvinderij/ NP, Indonesische Nationale Padvindere Organisatie/ INPO) dan kepanduan corak etnis-keagamaan (Hizbul Wathan/ HW, Kepanduan Masehi Indonesia/ KMI, Kepanduan Azas Katolik Indonesia/KAKI, Jong Java Padvinderij/JJP, Nationale Islamitische Padvinderij/ NATIPIJ, Pandu Pemuda Sumatra/ PPS dll.) (Pringgodigdo, 1984: 108).

Sejalan pula dengan berdirinya organisasi-organisasi kepanduan yang berhaluan nasionalisme yang netral tadi, maka sesuai dengan setting sosial yang ada waktu itu, berdirinya kepanduan-kepanduan itu mengakibatkan pergolakan dan persaingan kelompok, sebagai konsekuensi dari adanya interaksi sosial, yang menimbulkan integritas dan konflik antar kelompok (Soekanto, 1982: 64).

Untuk organisasi yang sejenis, yang memiliki persamaan prinsip dan corak, sudah dapat dipastikan konflik tidak akan terlalu terjadi. Namun, akan berbeda dengan organisasi kepanduan yang berbeda misi serta coraknya, sudah barang tentu integrasi dan konflik senantiasa adanya menghiasi dinamika hidup organisasi kepanduan itu.

Seperti yang dituliskan Pringgodigdo (1984: 108), bahwa kemunculan organisasi kepanduan yang sifatnya netral itu dibarengi dengan munculnya kepanduan-kepanduan etnis-keagamaan seperti Hizbul Wathan (Golongan Pencinta Tanah Air), Kepanduan Komunis, KAKI, SIAP dan KMI menyebabkan terjadinya konflik antar kepanduan.

Organisasi kepanduan Islam yang dilihat dari kuantitas penduduk waktu itu adalah terbanyak, memungkinkan hidup dan berkembang lebih layak ditengah pergolakan organisasi kepan duan lainnya, karena hampir semua organisasi yang berhaluan Islam memiliki kepanduan.

Organisasi kepanduan Islam, yang hidup dan kelihatan aktivitasnya adalah Hizbul Wathan (selanjutnya disebut HW), karena memiliki kelebihan selain sebagai organisasi kepanduan Islam yang lahir pada periode 1910-an, HW termasuk kelompok organisasi kepanduan yang besar (Pringgodigdo, 1984: 108). HW, juga mampu mempertahankan kelompoknya sampai saat pengintegrasian seluruh organisasi kepanduan pada tahun 1961 oleh pemerintah Republik Indonesia, berdasarkan surat Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 238 tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka (Kwartir Nasional, 1963: 39).

HW dibentuk 1918, berupa organisasi kegiatan pendidikan kepanduan yang berazaskan Islam (Jainuri, 1981: 64 dan Sukrianta, 1985: 32). Perkembangan HW yang pada awalnya bernama Padvinder Moehammadijah, lantas berubah nama di kemudian hari, karena dinamisasi berkembang menjadi Hizbul Wathan (Mulkan, 1990: 33).

Perjalanan hidup organisasi HW dapat dikatakan amat dinamis. Selain mampu berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan bersifat nasional, namun terkadang justru mengadakan konfrontasi terhadap organisasi kepanduan nasional lainnya, seperti terjadi tahun 1928 dengan PAPI (Persaudaraan Antar Pandu Indonesia) yang tidak dimasuki oleh Hizbul Wathan, penolakan HW untuk bergabung dengan NIPV dan kejadian lainnya (Fudz, 1991: 5). Serta aktif ikut serta

berpartisipasi dalam berbagai *event* kepanduan secara nasional.

Beberapa upaya integralisasi dan persatuan antar kepanduan secara nasional, diawali oleh peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Dan secara organisatoris integrasi pandu itu terbentuk dalam Persatuan Antar Pandu Indonesia (PAPI), Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI), dan Kepanduan Rakyat Indonesia (KRI) dan asosiasi lainnya.

Dalam proses integralisasi ini, HW memiliki sikap yang berbeda. Pada awal-awalnya HW belum mau bergabung. Tapi, setelah kegiatan Perkemahan Kepandoean Indonesia Oemoem (Perkino) I, lantas HW bergabung. Ujung-ujungnya dalam Gerakan Pramuka (1961). Belakangan ini, setelah kran reformasi dibuka, kembali HW menyatakan dilahirkan kembali. Bagaimana sesungguhnya dinamika HW? Inilah justru yang menarik dikaji. Temukan pembahasan pada bagian berikutnya dalam buku ini.

Kembali ke masa lampau. Dari dinamikanya itu, terselip sesuatu yang aneh dan unik. Bahwa kedua golongan kepanduan itu (nasionalis dan etnis-keagamaan), sama-sama menginginkan integrasi kepanduan "nasional", yang sadar sebagai masyarakat terjajah, namun tetap mereka menginginkan menurut jalannya masing-masing. Malahan yang paling kentara, dengan disetujuinya penggolongan kepanduan menjadi kepanduan Islam dan nasionalis tahun 1929,

yang jelas membatasi antara dua jenis kepanduan tersebut (Pringgodigdo, 1984: 108).

Sehubungan pergulatan dan interaksi organisasi kepanduan tersebut, antara dua jenis kepanduan yang nasionalis dan etnis-keagamaan, dalam tulisan ini kepanduan Islam diwakili oleh Hizbul Wathan, maka menarik untuk dikaji lebih jauh tentang *Perkembangan Hizbul Wathan Dalam Organisasi Kepanduan Nasional Sebelum Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945*. Termasuk bagaimana pergumulan yang terjadi antara organisasi kepanduan saat itu.

B. Fokus Kajian

Sesuai dengan pilihan topik pembahasan yang akan diulas, maka fokus permasalahan yang akan dikaji antara lain adalah sebagai berikut:

1. mengulas tentang sejarah perkembangan organisasi-organisasi kepanduan yang berada di Nusantara, sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 1945.
2. membahas tentang sejarah perkembangan organisasi kepanduan Hizbul Wathan dalam pergumulan interaksi dan integralisasi organisasi-organisasi kepanduan sebelum Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 1945.

C. Kerangka Kajian

Kajian ini akan mendeskripsikan tentang kepanduan (sekarang menjadi Gerakan Pramuka), sebelum kemerdekaan RI tahun 1945. Mungkin akan diulas pula kehidupan pasca kemerdekaan, namun sifatnya sekedar penjelasan runutan.

Secara khusus, penjelasan tentang HW dan mengungkap respon-respon yang dikeluarkan oleh HW terhadap usaha-usaha integralisasi organisasi-organisasi kepanduan di bumi Nusantara, akan mendapat porsi lebih, mengingat konsen mewakili kepanduan haluan etnis-keagamaan pada HW, untuk kajian ini.

Kajian ini banyak bersandar pada dalil dari hukum sosial dan sejarahnya Arnold J. Toynbee, bahwa apabila ada suatu tantangan maka akan timbul tanggapan atau jawaban terhadap tantangan itu, atau lebih populer dengan sebutan Challenge and Response (Rahmat, 1985: 9).

Sehingga, munculnya organisasi kepanduan Belanda atau Padvinder, merupakan tantangan bagi munculnya kepanduan-kepanduan masyarakat pribumi. Dan kepanduan masyarakat pribumi yang berhaluan nasionalis adalah tantangan atau challenge bagi munculnya kepanduan yang berhaluan Islam. Kurang lebih seperti itu.

Lantas analisa yang dapat diperkirakan, antara lain, semakin besar tantangan yang timbul, maka akan semakin besar pula tanggapan terhadap tantangan itu.

Semakin kuat aksi kepanduan nasional, menjadi tantangan untuk direspon lebih kuat lagi oleh organisasi selainnya.

Sehingga, peristiwa sejarah yang akan diteliti dan dicermati berdasarkan teori tadi, yaitu setiap aktivitas yang dilakukan oleh kepanduan yang berhaluan nasionalis yang merupakan tantangan, untuk melihat reaksi Hizbul Wathan sebagai jawabannya.

Melengkapi pisau analisa ini, penulis juga mengadaptasi salah satu hukum sosial, yakni, terjadinya kelompok adalah sebagai kesadaran keterikatan anggotanya terhadap kelompok, yang menjadi ciri *primary group* (kelompok primer). Salah satu teori yang dikembangkan oleh Charles H. Cooley, dan fungsi kelompok primer itu adalah membantu pendewasaan anggotanya (Susanto, 1983: 54). Dan pergulatan atau kehidupan berbagai kelompok, yang akan menimbulkan sikap integrasi dan konflik individu, kelompok dan antar kelompok (Soekanto, 1982: 64).

Mengkerangkai masalah ini juga, adalah konsep konflik dan kompetisi, yang dikemukakan oleh Dahrendorf sebagai berikut:

Seluruh kreativitas, inovasi dan perkembangan dalam kehidupan individu, kelompoknya dan masyarakatnya, disebabkan terjadinya konflik antara kelompok dan kelompok, individu dan individu serta antara emosi dan emosi di dalam diri individu (Lauer, 1993: 281).

Secara sederhana dapat dirumuskan bahwa konflik merupakan mekanisme yang dapat mendorong perubahan efektif terhadap realitas sosial. Berbeda dengan kompetisi.

Kompetisi merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan kreativitas dan inovasi dalam laju perkembangan.

Dua hal itu, antara konflik dan kompetisi juga menjadi bagian yang mempengaruhi perkembangan HW dalam realitas kehidupan organisasinya.

D. Langkah-langkah Kajian

Mengingat karakter kajian ini, maka penulis akan memilih menggunakan Metode Penelitian Sejarah, yakni berisi berbagai prinsip dan aturan-aturan yang sistematis dalam meneliti berbagai peristiwa sejarah (Notosusanto, 1978: 10) dan prosesnya mengikuti tahapan-tahapan berikut: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Untuk lebih jelasnya, dapat dirinci sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti mencari dan menemukan sumber-sumber, pada langkah heuristik ini, penulis akan mengumpulkan berbagai sumber yang berhubungan dengan kepanduan nasional dan kepan

duan HW yang meliputi sumber primer, berupa berbagai catatan, buku, majalah, agenda dan dokumen lain yang dikeluarkan oleh kepanduan langsung atau oleh lembaga lain serta berkenaan dengan kepanduan nasional dan HW.

Sedangkan untuk melengkapi dan memperkaya sumber, ditunjang pula oleh sumber sekunder dan tertier, baik yang berupa buku-buku, berita, dokumen ataupun hasil wawancara sebagai pelengkap (Gottschalk, 1985: 1).

2. Kritik

Pada langkah ini, penulis akan mengadakan penilaian terhadap berbagai data dari sumber yang berhubungan dengan Kepanduan dan HW tadi, baik mengenai validitas sumber (kritik intern), yakni akan mempertanyakan bagaimana isi sumber itu relevan tidak dengan kepanduan dan HW, serta dapat dipertanggung-jawabkan tidak isinya.

Selain itu, juga akan mempertanyakan apakah sumber itu asli berupa sumber resmi atau rekayasa keorsinilan sumber itu (kritik ekstern). Kemudian mengadakan pengorganisasian dan pengklasifikasian sesuai dengan kepentingan, sehingga menjadi fakta setelah lulus kritik/seleksi sumber (Notosusanto, 1978: 12 dan Asy'arie, tt: 31).

3. Interpretasi

Sebagai kelanjutan dari pengklasifikasian dan pengorganisasian data serta sumber yang penulis

dapatkan, selanjutnya penulis akan memberikan interpretasi yang seksama dengan acuan dikerangkai oleh beberapa teori sosial dan sejarah, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif sesuai dengan ruang lingkup kajian tulisan ini.

Jelasnya, penulis akan memberikan penafsiran dan analisa berdasarkan teori sosial dan teori sejarah terhadap fakta-fakta tentang respon HW terhadap Kepanduan Nasional, khususnya dalam masalah integralisasi itu.

4. Historiografi

Historiografi adalah langkah final dari semua proses metode penelitian sejarah, berupa pencurahan hasil penelitian sejarah dari rangkaian heuristik, kritik dan interpretasi terhadap sumber yang didapatkan melalui tulisan ini dengan memakai pendekatan sosial dengan penulisan ilmiah dan sistematis, dibantu oleh prinsip-prinsip logis dalam karya penulisan kajian sejarah (Kartodirdjo, 1992: 60).

Pencurahan tulisan ini merupakan pertanggung-jawaban dari rangkaian kajian topik ini sesuai dengan maksud pembahasan. Lalu, dapat dikembangkan lebih lanjut dalam kajian dengan skala yang lebih spesifik. Setidaknya, ini menjadi kontribusi ilmiah penulis bagi kehidupan kepanduan sekarang. Dalam skala yang lebih makro untuk kehidupan kita sebagai manusia.

Agar lebih mengena, tulisan dalam kajian ini disajikan dengan kerangka umum, sebagai berikut:

Bagian 1, pengantar dan pendahuluan kajian. Berisi tentang latar belakang yang menjadi masalah, yang menuntut kajian. Sehingga ditentukan pula fokus kajian dan pembahasan, kerangka pemikiran atas dasar teori-teori yang ada, serta tahapan penulisannya.

Bagian 2, membahas tentang deskripsi kehidupan organisasi-organisasi kepanduan di Nusantara, meliputi gambaran situasi sosial politik saat itu, geliat perkembangan kepanduan di Nusantara, bentuk dan aneka jenis kepanduan, serta pergumulan yang terjadi mengarah pada usaha-usaha integralisasi antar kepanduan.

Bagian 3, mengulas tentang perkembangan Hizbul Wathan. Diawali dengan pembahasan tentang gambaran umum organisasi Muhammadiyah, proses muncul dan berkembangnya Hizbul Wathan, kedudukan Hizbul Wathan pada organisasi induk (Muhammadiyah) dan aneka aktivitasnya, serta respon Hizbul Wathan terhadap keberadaan kepanduan lain, termasuk respon yang muncul pada HW saat integralisasi organisasi-organisasi kepanduan nasional.

Bagian 4, mengulas tentang penutup tulisan meliputi kesimpulan dan implikasi dari penulisan buku ini.[]